

**SERTIFIKASI GURU : MEMPERKAYA ATAU
MENYEJAHTERAKAN?
(Perspektif Semiotika Komunikasi)**

oleh
Anantawikrama Tungga Atmadja
Jurusan D3 Akuntansi
Nengah Bawa Atmadja
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Guru berperan amat penting dalam sistem pendidikan. Karena itu, pemerintah menerapkan kebijakan sertifikasi yang bertujuan melahirkan guru profesional yang berlanjut pada perbaikan nasib guru. Masalahnya, apakah perbaikan nasib tersebut mengarah kepada memperkaya atau menyejahterakan guru? Berdasarkan perspektif ideologi dominan yang berlaku dalam masyarakat, yakni ideologi pasar, dikaitkan dengan hakikat manusia sebagai *homo symbolicum* sebagai titik tolak dalam perspektif semiotika, maka dapat dikemukakan bahwa sertifikasi guru tampaknya lebih banyak memperkaya daripada menyejahterakan. Berapapun besar gaji yang mereka terima, akan tetap dirasakan kurang, sehingga cita-cita menciptakan guru profesional tetap merupakan impian. Gejala ini memerlukan pemecahan antara lain menggunakan agama Hindu sebagai resep bertindak dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci : guru, budaya tontonan, konsumerisme, semiotika, agama Hindu

ABSTRACT

Teachers have a very important role in the educational system. This importance makes the government apply certification policy which is aimed to make the teachers more professional and have a better life. But the problem is whether this betterment makes the teachers richer or more prosperous? According to perspective of the dominant ideology which is occurred in community, such market ideology, it's connected to the human essence as *homo symbolicum*, as starting point in semiotic perspective. So it can be explain that teacher certification seems to be more enriching rather than make prosperous life. No matter howmuch salary they get, they still find them less, so it makes the future of having professional teachers is in the air. This indication needs a solution by using Hindu religion as receipt of act in community life.

Key Words : teacher, culture of spectacle, comsumerism, semiotic, Hindu religion

1. Pendahuluan

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan, bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhalk mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan itu maka guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, serta sehat jasmani dan rohani. Persyaratan kualifikasi ini berlanjut pada pemberlakuan sertifikasi terhadap guru. Guru diwajibkan menyerahkan portofolio lengkap dengan bukti-bukti fisiknya. Nilai

portofolio dipakai dasar untuk menentukan kelulusan sertifikasi guru (Djaali, 2007).

Guru yang lulus sertifikasi, berarti mereka berkompentensi, sehingga berhak atas peningkatan kesejahteraan berbentuk tunjangan, mulai dari tunjangan fungsional, profesi, struktural, dan kesejahteraan lainnya. Kebijakan ini sangat tepat, mengingat bahwa :

Kinerja pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya guru, selain ditentukan oleh kualifikasi akademik dan kompetensi juga ditentukan oleh kesejahteraan, karena kesejahteraan yang memadai akan memberi motivasi kepada guru agar melakukan tugas profesionalnya secara sungguh-sungguh. Kesungguhan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya akan sangat menentukan perwujudan pendidikan nasional yang bermutu, karena selain berfungsi sebagai pengelola kegiatan pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai pembimbing kegiatan belajar peserta didik dan sekaligus sebagai teladan bagi peserta didiknya, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Djaali, 2007: 21).

Begitu pula dalam perspektif sosibudaya, perubahan tindakan sosial, tidak saja membutuhkan peningkatan modal intelektual lewat pendidikan formal dan atau informal, tetapi memerlukan pula peningkatan kesejahteraan berbentuk imbalan finansial dan atau material. Dengan demikian, kebijakan sertifikasi yang diikuti dengan meningkatkan kesejahteraan guru sangat tepat, karena memiliki landasan sosiobudaya.

Walaupun kebijakan ini sangat tepat, namun secara teks sosial menarik dipertanyakan, yakni “apakah kenaikan gaji guru sebagai akibat dari sertifikasi meningkatkan kekayaan atau kesejahteraan? Jawabannya bisa beragam, bergantung pada perspektif teoritik yang digunakan. Dalam konteks ini dicoba untuk mengkaji masalah ini, memakai pendekatan semiotika komunikasi (Sobur, 2001, 2004; Fiske, 2004; Hardt, 2005; Barnard, 2007; Ibrahim, 2007, 2008). Sumber datanya adalah hasil pengamatan kancha terhadap gaya hidup para guru di Bali, dipadukan dengan studi kepustakaan dan teks media, terutama surat kabar. Dengan

cara ini diharapkan untuk mendapatkan suatu deskripsi analitis dalam konteks pemberian jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

2. Pembahasan

Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka ada baiknya terlebih dahulu dikaji tentang perbedaan makna konsep kaya dan sejahtera secara deskriptif. Dengan mengacu kepada gagasan Masassya (2008) perbedaan kedua konsep tersebut dapat dicermati pada tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 01 : Perbedaan antara Kaya dan Sejahtera

Kaya	Sejahtera
Kaya berarti memiliki banyak uang dan aset, misalnya rumah, sepeda motor, TV, mobil, penampilan modis, gaya hidup mewah, dll.	Sejahtera berarti hidup aman dan damai, sebab seseorang bisa memenuhi kebutuhan hidup (bukan keinginan) sehari-hari dengan pendapatannya.
Kaya bisa murni atau bisa pula semu. Kaya yang murni berarti memiliki aset tanpa utang. Sebaliknya kaya yang semu berarti memiliki banyak aset, namun kotor, karena harus dipotong dengan utang. Jadi, penampilan kaya, namun terbelit oleh utang, karena lebih besar pasak daripada tiang.	Pemenuhan kebutuhan hidup secara merdeka. Pengeluaran lebih kecil atau seimbang dengan pendapatan. Ukuran kesejahteraan memang relatif, namun yang penting adalah bagaimana seseorang bisa hidup layak, tanpa berutang atau bukan lebih besar pasak daripada tiang.

Tabel 01 menunjukkan bahwa antara kaya dan sejahtera memiliki makna berbeda. Menurut Masassya (2008: 27), bahwa "... jika dilihat dari sisi 'derajat' kesejahteraan lebih tinggi ketimbang kekayaan". Walaupun sejahtera lebih tinggi derajatnya, namun tidak ada keharusan bagi guru untuk memilihnya. Guru bebas memilih, apakah menjadi kaya, ataukah

menjadi sejahtera. Namun pengamatan menunjukkan bahwa guru memiliki kecenderungan banyak yang lebih suka memilih menjadi kaya daripada menjadi sejahtera. Pemilihan ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut.

2.1 Kekayaan Sarana Mengkomunikasikan Identitas Diri

Faktor paling utama yang menyebabkan guru memilih menjadi kaya berkaitan dengan makna kata kaya (*sugih*), yakni tidak saja bersifat oposisi biner (*rwa bhineda*) dengan kata miskin (*tiwas*), tetapi terkait pula dengan gagasan bahwa kaya me-*liyan*-kan miskin. Karena itu, setiap orang bercita-cita menyingkirkan kemiskinan, dan sebaliknya ingin menjadi kaya. Cita-cita menjadi kaya semakin kuat, karena pengaruh sistem ekonomi pasar yang menimbulkan implikasi bahwa, kaya sangat penting, sebab terkait dengan pemenuhan keinginan. Kaya diukur dengan kepemilikan banyak uang, sebab uang adalah modal ekonomi yang bisa dipakai untuk memenuhi segala keinginan yang tersedia di pasar. Manusia adalah pabrik hasrat sehingga ketergantungan manusia akan uang dan barang yang tersedia di pasar amat besar (Atmadja, 2007).

Kepemilikan uang tidak cukup hanya disimpan di bank atau di rumah, tetapi harus dipertontonkan dalam bentuk benda. Dalam perspektif semiotika komunikasi, hal ini terkait dengan *homo symbolicum*, yakni makhluk yang selalu berkomunikasi memakai simbol-simbol, antara lain berwujud benda-benda yang dipakai (Sobur, 2001, 2004; Fiske, 2004; Hardt, 2005; Barthes, 1992, 2004; Eco, 1992). Aneka benda ini, selain bernilai guna, juga bernilai simbolik, yakni tanda untuk mengkonumikasikan dan mempertontonkan status sosial dan identitas diri pada orang lain. Dengan meminjam gagasan Ibrahim (2007) dan Barnard (2007) bisa pula dikemukakan bahwa, apa pun yang dipakai, pada dasarnya

-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

merupakan sarana komunikasi artifaktual guna menunjukkan identitas sosialnya. Keterjeratan manusia pada nilai simbolik terkait pula dengan modernitas (Chaney, 2004; Ibrahim, 2004).

Pada akhir modernitas semua yang kita miliki akan menjadi budaya tontonan (*a culture of spectacle*). Semua orang ingin menjadi penonton dan sekaligus ditonton. Ingin melihat tapi sekaligus juga dilihat. Di sinilah gaya mulai menjadi modus keberadaan manusia modern: Kamu bergaya maka kamu ada! Kalau kamu tidak bergaya, siap-siaplah untuk dianggap “tidak ada”: diremehkan, diabaikan, atau mungkin dilecehkan. Itulah sebabnya mungkin orang sekarang perlu bersolek atau berias diri. Jadilah kita menjadi “masyarakat pesolek” (*dandy society*). ... Kini gaya hidup demikian bukan lagi monopoli artis, model, pragawan (wati), atau selebriti yang memang sengaja mempercantik diri untuk tampil di panggung. Tapi, gaya hidup golongan penganut *dandysm* itu kini sudah ditiru secara kreatif oleh masyarakat untuk tampil sehari-hari, ke tempat kerja, seminar, arisan, ... (Ibrahim, 2004: 16).

Guru sebagai bagian dari masyarakat tunduk pula pada budaya tontonan. Guru juga memiliki hasrat dan terikat pada *animal symbolicum*, sehingga guru “...tidak hanya berbicara dengan busananya, tetapi juga dengan rumahnya, perabotannya, dekorasi, mobil, dan berbagai aktivitas lain yang harus dipahami dan diklasifikasikan dalam kaitannya dengan kehadiran” (Sobur, 1004: 175). Dengan mengacu kepada Storey (2007: 147) bisa pula dikatakan, bahwa “... mereka menggunakan konsumsi untuk mendefinisikan diri dan status mereka”. Berkenaan dengan itu maka guru selalu ingin mengkonsumsi suatu benda, tidak hanya untuk memenuhi hasratnya, tetapi juga untuk mengkomunikasikan dan mempertontokan identitas diri dan status sosialnya.

Svalastoga (1989) menunjukkan bahwa benda-benda simbol status sosial bersifat dimanis, mengikuti mobilitas sosial maupun kenaikan pendapatan. Karena itu, sertifikasi yang berdampak pada kenaikan pendapatan, bisa mendorong guru untuk menggantikan simbol-simbol status sosial yang telah ada, misalnya dari sepeda motor menjadi mobil.

Jika pembelian benda simbol status sosial mengikuti asas lebih besar pasak daripada tiang, maka muncul masalah, yakni guru terjebak pada budaya berutang. Wawancara terhadap mantan kepala sekolah SMP II Seririt menunjukkan, bahwa dari 50 orang guru di sekolahnya, hanya tiga orang yang tidak berutang. Kebiasaan berutang guna membeli suatu barang, tidak saja berlaku pada guru, melainkan berlaku pula pada pegawai lainnya, bahkan diterapkan secara luas dalam masyarakat. Gejala ini terkait dengan gagasan, bahwa berutang bukan aib, melainkan hal yang wajar. Sebab, berutang merupakan cara instan untuk memenuhi hasrat, dan juga simbol kepercayaan. Dengan demikian, tepat gagasan Atmadja (2007), bahwa ciri manusia modern tidak saja sebagai penganut budaya tontonan, tetapi juga pengikut setia budaya berutang.

Bertolak dari gagasan ini maka berapa pun besar gaji guru, tidak menjamin penciptaan kesejahteraan, bahkan memunculkan hal sebaliknya, yakni guru menjadi kaya. Gejala ini terkait dengan kebiasaan guru, yakni terjebak pada pengutamakan pemenuhan keinginan dan nilai simbolik. Guru memang tampak bergaya hidup kaya, namun karena apa yang mereka konsumsi didapat dengan cara berutang, maka terjadilah kaya yang semu. Jika hal ini berlaku secara luas, maka cita-cita menyejahterakan guru secara teks sosial bisa semakin jauh dari harapan.

2.2 Penonton “Memaksa” Guru Menjadi Kaya

Faktor lain yang mendorong guru ingin menjadi kaya adalah guru sebagai aktor di dalam komunitas (desa, kota) dan sekolah. Dalam perspektif semiotika komunikasi, budaya tontonan menimbulkan implikasi bahwa, penampilan hanya untuk menunjukkan status sosial, melainkan terkait pula dengan penilaian penonton atau orang yang diajak berkomunikasi (Sobur, 2004). Menurut Wainwright (2006: 180-181),
-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

bahwa "... mengenai bagaimana penampilan kita dapat mempengaruhi orang lain dan bahkan diri kita sendiri". Hal ini terkait pula dengan nilai simbolik suatu benda, yakni "... nilai yang bentuk simbolnya didasarkan atas cara-cara yang dipuji atau dicela, dihargai atau dipandang rendah oleh individu-individu tersebut" (Thompson, 2006: 27). Jika guru berpenampilan tidak sesuai dengan status sosialnya - apalagi masyarakat tahu bahwa gaji guru naik, maka komunitas dan warga sekolah, terutama anak-anak bisa meremehkan guru, karena dianggap tidak menghargai status sosialnya.

Pemberlakuan budaya tontonan berimplikasi terhadap kepuasan penonton melihat penampilan guru, yakni tidak hanya mendasarkan pada penguasaan modal intelektual, tetapi juga pada kekayaan materi yang dipertontonkan. Misalnya, guru bersepeda gayung dan berpakaian lusuh, kurang enak ditonton, sebab tidak sesuai dengan status sosialnya. Guru seperti ini akan ditekan oleh penonton agar merubah penampilannya. Dalam konteks ini pasar selalu menawarkan barang yang terus diperbarui, tidak saja untuk memenuhi hasrat yang selalu menuntut kebaruan, tetapi juga untuk menambah kenikmatan dan kemantapan gaya hidup. Misalnya, jika penonton menilai bahwa sepeda motor tidak cocok lagi sebagai simbol status sosial, melainkan yang cocok adalah mobil, maka guru akan tergoda memiliki mobil. Demikian seterusnya, sehingga dalam kehidupannya guru dihegemoni oleh pasar.

Apa pun benda yang dikonsumsi terkait dengan hasrat mengubah penampilannya, karena, *pertama*, guru mengikuti selera penonton. Jika guru mengabaikannya, maka penonton akan menertawakannya, sehingga guru berusaha merubah penampilan agar kedua belah pihak sama-sama mendapatkan kepuasan. *Kedua*, budaya tontonan yang bertumpu pada ideologi kosumerisme, menghegemoni guru sehingga guru selalu terdorong untuk mengkonsumsi dan terus mengkonsumsi. Perpaduan antara budaya

-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

tontonan dan hegemoni pasar secara mudah membawa guru ke arah hasrat menjadi kaya.

2.3 Pusat Perbelanjaan: Sekolah *Homo Consumer* dan *Homo Hedenicus*

Kondisi masyarakat saat ini, lazim disebut masyarakat konsumsi (Baudrillard, 2004; Lull, 1998). Ciri-cirinya, *pertama*, bukan kebutuhan nyata menentukan proses produksi, melainkan yang diciptakan adalah kebutuhan itu sendiri, supaya hasil produksi negara-negara kapitalis bisa laku. *Kedua*, kebahagiaan bergantung pada pengkosumsian suatu benda sebanyak mungkin. *Ketiga*, manusia tidak lagi bekerja hanya untuk menjamin kebutuhan, melainkan agar bisa semakin banyak memiliki benda konsumsi. Kesemuanya ini menciptakan manusia yang selalu merasa kekurangan sehingga memunculkan keserakahan - masyarakat konsumsi disebut pula era keserakahan (Stiglitz, 2003). Keserakahan terkait dengan pengkonsumsian barang lewat pasar, sehingga uang sangat penting - melahirkan zaman duit. Berkenaan dengan itu maka hakikat menjadi dan memiliki diukur dengan uang dan materi - reifikasi (Magnis-Suseno, 1992; Atmadja, 2007; Piliang, 1998, 2000, 2003, 2004, 2004a).

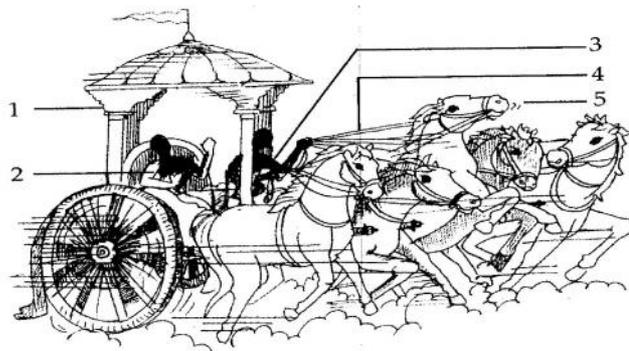
Masyarakat konsumsi memberikan peluang bagi sistem ekonomi libido, yakni sistem ekonomi yang cenderung melepas katup nafsu kepuasan, dan membuka pintu bagi produk objek sebagai agen kepuasan yang tanpa batas (Piliang, 1998). Sistem ekonomi libido didukung oleh media massa, misalnya TV. TV menayangkan iklan dan gaya hidup yang bisa menyihir manusia untuk mengikutinya (Wibowo, 2003). Hal ini terwadahi dalam pusat-pusat perbelanjaan - *hypermarket*, *supermarket*, *mall*, dll. Pada pusat-pusat perbelanjaan guru mendapatkan barang-barang bernilai simbolik, berdasarkan nilai ekonomik atau melalui pertukaran

-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 Th. XXXXI Januari 2008*

pasar (Thompson, 2006). Selain itu, pusat perbelanjaan merupakan pula tempat belajar dan sekaligus mempraktekkan hakikat manusia sebagai *homo consumer* dan *homo hedonicus*. Kondisi ini menimbulkan implikasi bahwa, berapapun besar pendapatan guru, pada akhirnya digunakan untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan, sehingga cita-cita menyejahterakan guru semakin jauh dari harapan.

2.3 Resep Agama Hindu Mewujudkan Kesejahteraan

Masasya (2008) menunjukkan bahwa kesejahteraan lebih tinggi derajatnya daripada kekayaan. Gagasan ini sangat tepat, terlihat misalnya pada tujuan agama Hindu, yakni mewujudkan *jagathita* - sejahtera di bumi (Wiana, 1997). Namun seperti dipaparkan di atas, pencapaian kesejahteraan tidak mudah, sehingga memerlukan penanggulangan secara cemat. Berkenaan dengan itu ajaran agama Hindu yang terdapat pada Kitab *Katha Upanisad* dan *Vedanta* tentang hakikat manusia yang dianalogkan dengan kereta, merupakan alternatif resep bertindak yang amat penting guna mewujudkan kesejahteraan guru. Gagasan ini dapat dicermati pada Gambar 01.



Gambar 01 : Hakikat Manusia dapat Diibaratkan sebagai Kereta

Keterangan :

1. Kereta = Badan manusia
2. Penumpang = Partikel kehidupan atau kesadaran
3. Kusir = Buddhi (kecerdasan, pengendali alat indra)
4. Tali kendali = Manas (pikiran)
5. Kuda = Pancaindra (Swami (2005: 22)).

Sebagaimana terlihat pada Gambar 01, setiap manusia, begitu pula guru, berpancaindra yang disimbolkan dengan lima ekor kuda. Pancaindra ibarat kuda liar yang selalu ingin bebas untuk menikmati kesenangan secara badaniah (disimbolkan dengan kereta). Keterikatan manusia terhadap hawa nafsu berkaitan pula dengan *Tri Guna*, yakni *guna satvam*, *rajah*, dan *tamah* yang secara substantif ada pada tubuh guru. *Guna rajah* dan *tamah* bisa menguasai *Guna Satvam*, sehingga guru dikuasai oleh hawa nafsu. Hawa nafsu yang selalu dimajikan tidak akan pernah mencapai kepuasan. Ia selalu minta peningkatan secara terus-menerus ibarat api yang disiram bensin (Wiana, 1997: 22).

Guru yang terjerat oleh hawa nafsu, bisa membahayakan dirinya sendiri, sehingga tepat gagasan kakawin Ramayana, bahwa “... *ragadi meseh mapara, ring hati ya tonggwanya, tan madoh ring awak ...* (Musuh utama berada sangat dekat, di dalam hati tempatnya, tak jauh dari diri sendiri” (Supartha, 2008: 7). Musuh dalam diri antara lain berwujud keserakahan. Keserakahan mengakibatkan guru menjauhi *satvam* (kebajikan), dan sebaliknya menjadi *homo consumer* dan *homo hedonicus* (dikuasai *rajah* dan *tamah*). Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan guru harus bisa mengalahkan musuh di dalam dirinya sendiri, dengan cara mengendalikan pancaindra sebagai sumber hasrat. Pencapaian sasaran ini diawali dengan pengendalian pikiran, karena pikiran adalah *rajendra* -

-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 Th. XXXXI Januari 2008*

rajanya indra (Wiana, 1997). Pengendalian pikiran membutuhkan kerja sama dengan *buddhi* (kusir, kecerdasan) dan *atman* (penumpang, kesadaran). Kecerdasan mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Sukidi 2004; Golemen, 1998; Suyono, 2007). Pengendalian bukan membunuh hawa nafsu, tetapi mendialogkannya dengan kenyataan dalam konteks membuat keputusan yang tepat agar selalu mengutamakan kebutuhan, bukan keinginan, mengutamakan nilai guna, bukan nilai tanda. Jika pengkonsumsian suatu barang bisa berpegang pada kebutuhan dan nilai guna, maka cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan akan lebih mudah.

Pengkonsumsian sesuatu tidak saja mengikuti asas kebutuhan dan nilai guna, tetapi dikaitkan pula dengan kemerdekaan atau kebebasan finansial. Kondisi ini bisa diwujudkan, jika pendapatan lebih besar ketimbang pengeluaran. Berapa besar pendapatan seorang guru, tidak masalah, mengingat bahwa yang terpenting adalah pengeluaran harus lebih kecil daripada pendapatan. Apabila hal ini bisa diwujudkan, maka seseorang telah merdeka secara finansial. Cara mewujudkan kebebasan finansial adalah sebagai berikut.

Sederhana saja. Pahami diri Anda. Kontrol diri Anda dan disiplin dengan diri Anda. Rancang apa saja tujuan keuangan Anda jangka pendek, menengah, dan panjang. Gunakan ukuran yang realistis dan masuk akal berdasarkan kondisi keuangan Anda saat ini. Jika Anda hanya mampu membeli mobil Kijang, sebaliknya jangan paksakan untuk membeli mobil Mercy. Sebab, Anda akan terjatuh dengan masalah finansial jika memaksakan diri....Lalu, alokasikan sebagian penghasilan Anda untuk mengangsur kredit mobil jika Anda membeli mobil secara kredit. Disiplin dengan alokasi pengeluaran yang sudah disiapkan. Pastikan tidak ada "penyimpangan" pengeluaran ataupun tambahan pengeluaran karena Anda tiba-tiba memiliki keinginan baru. Hanya dengan seperti itu Anda bisa mencapai kebebasan finansial .(Masassya, 2008a: 31).

Pencapaian kebebasan finansial tidak saja menuntut perencanaan keuangan yang mantap disertai dengan disiplin dalam hal
-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

melaksanakannya, tetapi harus pula diikuti dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Jika memungkinkan, pendapatan tidak saja untuk memenuhi kebutuhan, tetapi bisa pula berwujud *passive income*, yakni uang bekerja untuk mendapatkan penghasilan (Masassya, 2008a). Pencapaian kebebasan finansial, apalagi disertai dengan *passive income*, merupakan peluang amat baik bagi pencapaian kesejahteraan. Agama Hindu mengidealkan bahwa kesejahteraan tidak saja di dunia ini – *jagathita*, tetapi juga di alam *kelanggengan - moksa* (penyatuan *atman* dan *Brahman*). Berkenaan dengan itu maka cita-cita kesejahteraan pada guru harus pula mencakup *jagathita* dan *moksa*.

3. Penutup

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru yang disertai dengan peningkatan kesejahteraan, belum tentu berhasil, bahkan bisa memunculkan hal yang sebaliknya, yakni memperkaya guru, tercermin pada kepemilikan aset melebihi pendapatan. Gejala ini tidak hanya karena guru adalah pabrik hasrat, tetapi juga karena kuatnya pengaruh ideologi pasar, konsumerisme, budaya tontonan, dan budaya instan. Kesemuanya itu memberikan dorongan bagi guru untuk selalu mengkonsumsi suatu barang guna memberikan kepuasan kepada penonton maupun yang ditonton. Guru terjebak pada *homo hedonisticus* dan *homo consumer*, sehingga berimplikasi terhadap pengonsumsi barang bukan atas dasar kebutuhan, tetapi berlandaskan pada keinginan, bukan atas dasar nilai guna, tetapi atas dasar nilai tanda. Kehidupan sejahtera semakin menjauh, sebab guru lebih suka mengejar kesenangan daripada ketenangan.

Kondisi ini memerlukan pemecahan memakai teks agama Hindu yang mengibaratkan manusia sebagai kereta. Guru harus mampu mengendalikan tubuh (kereta) dan pancaindra (lima ekor kuda), dengan

-----*Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

mengoptimalkan fungsi pikiran (tali kendali), disinergikan dengan *buddhi* (kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual), serta kesadaran (*atman*). Pengendalian bukan membunuh nafsu, tetapi mengarahkannya pada pengutamakan kebutuhan daripada keinginan, mengutamakan nilai guna daripada nilai tanda, disertai dengan perencanaan keuangan yang matang. Jika teks ideal ini bisa diteks-sosialkan, maka peluang bagi penciptaan guru sejahtera di alam ini (*jagathita*) maupun di alam *kelanggengan* (sorga, *moksa*) lebih terjamin adanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, N.B. 2007. *Bali pada Era Globalisasi Pulau Seribu Pura tidak Seindah Penampilannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Barnard, M. 2007. *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas, Seksual, Kelas, dan Gender*. [Penerjemah Idi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. 2004. *Mitologi*. [Penerjemah Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, J.P. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. [Penerjemah Wahyunto]. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaney, D. 2004. *Life Styles Sebuah Pengantar Komprehensif*. [Penerjemah Nuraeni]. Yogyakarta: Jalasutra. Halaman 7-27.
- Djaali. 2007. "Guru Profesional, Guru yang Sejahtera". *Educare*, Nomor 6/IV/September. Halaman 19-21.
- Eco, U. 2004. *Tamasya dalam Hiperealitas*. [Penerjemah Iskandar Zulkarnaen]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, J. 2004. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. [Idi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara]. Yogyakarta: Jalasutra.

- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. [Penerjemah T. Hermaya]. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardt, H. 2005. *Critical Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif Sejarah Perjuangan Tradisi Kritis Eropa dan Tradisi Pragmatis Amerika*. [Penerjemah Idi Subandy Ibrahim dan Yosol Iriantara]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, I.S. 2004. "Kata Pengantar 'Kamu Bergaya Maka Kamu Ada!': Masyarakat Pesolek dan Ladang Permainan Gaya Hidup". Dalam D. Chaney, *Life Styles Sebuah Pengantar Komprehensif*. [Penerjemah Nuraeni]. Yogyakarta: Jalasutra. Halaman 7-27.
- _____. 2007. "Pakaian Anda Menunjukkan Siapa Anda? Semiotika Fashion dan Pakaian sebagai Konumikasi Artifaktual" Dalam M. Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas, Seksual, Kelas, dan Gender*. [Penerjemah Idi Sunady Ibrahim dan Yosol Iriantara]. Yogyakarta: Jalasutra. Halaman v-xviii.
- _____. 2008. *Budaya Populer sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lee, M. J. 2006. *Budaya Modern Terlahir Kembali Arah Baru dalam Kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan*. [Penerjemah: Nurhadi]. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Lull, J.. 1998. *Media Komunikasi Suatu Pendekatan Global*. [Penerjemah: A. Setiawan Abadi]. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magnis-Suseno, F. 2006. *Berebut Jiwa Bangsa Dialog Perdamaian, dan Persaudaraan*. Yogyakarta: Penerbit Kompas.
- Maguire, D. C. 2004. *Energi Suci Kerja Sama Agama-agama untuk Menyelamatkan Masa Depan Manusia dan Dunia*. [Penerjemah: Ali Noer Zaman]. Yogyakarta: Penerbit Pohon Sukma.
- Masassaya, E.G. 2008. "Investasi & Keuangan Menjadi Kaya atau Sejahtera? *Harian Kompas*, 20 Januari 2008. Halaman 27.
- _____ *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXI Januari 2008*

- _____. 2008a. "Investasi & Keuangan Kebebasan Finansia untuk Siapa?. *Harian Kompas*, Minggu, 17 Februari 2008. Halaman 31.
- Piliang, Yasraf A. 1998. *Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- _____. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2004. *Dunia yang Berlari Mencari Tuhan-Tuhan Digital*. Jakarta: Grasindo
- _____. 2004a. *Dunia yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sobur, A. 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stiglitz, J. E. 2006. *Dekade Keserakahan*. [Penerjemah: Aan Suhaemi]. Jakarta: Agromedia.
- Storey, J. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. [Penerjemah Laily Rahmawati]. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Hidup Bahagia Kecerdasan Spritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Supartha, W. 2008. "Mewujudkan Bali yang Sejahtera". *Harian Bali Post*, Rabu, 13 Februari 2008. Halaman 7.
- Suyono, H. 2007. *Social Intelligence Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media.
- Swami, B.D. 2005. *Seri Vedanta dan Sains Kehidupan dan Asal Mula Jagat Raya*. (I Gusti Ngurah Pranawa Penerjemah). Jakarta: Sampradaya Kesadaran Krisnha Indonesia.
- _____. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

ISSN 0215 - 8250

- Svalastoga, K. 1989. *Diferensiasi Sosial*. [Penerjemah Alimandan]. Jakarta: Bina Aksara.
- Thompson, J.B. 2006. *Kritik Ideologi Global Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*. [Penerjemah Haqqul Yaqin]. Yogyakarta: IRCiSoD).
- Wainwright, G.R. 2006. *Membaca Bahasa Tubuh*. [Penerjemah Narulita Yusron]. Yogyakarta: Baca.
- Wiana, K. 1997. *Beragama Bukan Hanya di Pura Agama Hindu sebagai Tuntunan Hidup*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Wibowo, W. 2003. *Sihir Iklan Format Komunikasi Mondial dalam Kehidupan Urban-Kosmopolitan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.